

Mandau Sebagai Identitas Budaya Suku Dayak (Borneo, Indonesia)

Basuki Teguh Yuwono

S3 Kajian Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta, Indonesia

basukiteguhjuwono@gmail.com

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel :

Diajukan : 26 September 2022

Diterima : 28 November 2022

Diterbitkan : 29 Desember 2022

Kata Kunci :

mandau, artefak Borneo, Bornean cult, budaya senjata



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Sebelas Maret.

ABSTRAK

Mandau adalah senjata khas suku Dayak yang tinggal di Pulau Kalimantan, Indonesia. Mandau di sisi lain memiliki fungsi kultural, jauh dari apa yang dipahami sebagian masyarakat sebagai senjata saja. Saat ini terjadi distorsi pemahaman oleh generasi muda terhadap fungsi artefak ini. Dalam perspektif sebagai artefak, distorsi makna tersebut berpotensi mengganggu transformasi budaya Indonesia sebagai bangsa yang menghormati para leluhur pencipta benda-benda kultural adiluhung. Artikel ini bertujuan memberikan klarifikasi keberadaan Mandau sebagai benda kultural. Berdasarkan pengamatan visual, literer, dan informasi para narasumber terkuak adanya fungsi-fungsi fundamental Mandau.

1. PENDAHULUAN

Mandau merupakan karya cipta budaya masyarakat suku Dayak yang mampu menunjukkan tingkat peradaban tertinggi dalam bidang seni tempa logam. Mandau mencerminkan kristalisasi dari karakter dan nilai-nilai yang turut membentuk identitas masyarakat Dayak di sepanjang pulau Kalimantan. Mandau bukan semata-mata karya logam yang hanya memenuhi aspek keindahan, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai simbolis yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dayak, seperti: filosofi, spiritual-riligijs, sosial, mitis-magis, dan lain sebagainya. Masyarakat Dayak bahkan menempatkan Mandau semacam bahasa visual bagi norma, etika, adat-istiadat dan identitas segala aspek kehidupan mereka.

Mandau bagi masyarakat Dayak merupakan simbol persaudaraan, watak ksatria, penjaga, tanggung jawab, kedewasaan, strata sosial, identitas adat, dll. Dilihat dari aspek spiritual, kehadiran Mandau senantiasa dianggap penting dan harus ada dalam setiap upacara adat seperti Melas/ kelahiran, Plulukng Pruku/ perkawinan, Balian/ pengobatan, Kwankai/ kematian, Besara/ keadilan dan Antang/ denda adat, dlsb). Keberadaan Mandau yang demikian sentral dalam kehidupan masyarakat Dayak, memosisikan Mandau sebagai bagian kelengkapan hidup yang penting dan harus selalu ada di sisi mereka. Mandau demikian lekat dalam alam pikir dan perilaku masyarakat Dayak dari waktu ke waktu dalam perjalanan sejarahnya yang panjang.

Sayangnya, hasil karya budaya khas etnik Dayak ini mulai memudar dan terjadi pembiasaan pemahaman dalam pandangan generasi muda. Mandau sering kali hanya dipandang sebagai alat atau semacam senjata tajam. Kekeliruan pemahaman ini jelas merupakan pendangkalan dari nilai-nilai yang demikian mendalam pada Mandau yang seringkali tidak lagi di pahami. Sementara pengkajian mendalam terhadap Mandau belum banyak dilakukan. Artikel ini merupakan laporan penelitian saya yang memakan waktu sangat lama (sejak tahun 2012).

Pengertian dan Ciri Mandau

Beragamnya Suku Dayak (6 rumpun dan 405 sub suku) dengan berbagai ragam bahasanya, serta beragam pula etnis-etnis pendatang yang membawa keragaman bahasanya masing-masing, maka muncul pula berbagai istilah padanan dalam penyebutan Mandau, antara lain: Bulu/Bulo , Manau/Manauu, Mandau (bahasa Melayu dan bahasa Indonesia); Dongt (Dayak Tunjung); Ekeq (Dayak Benoq); Edog, Baleo/baliuu, Bledokn (Dayak Bahau); Loboq (Dayak Tunjung dan Dayak Benoq) (Renten, Wisel, Tirih dan Tedi, wawancara 2014).

Sebuah Mandau dapat ditengarai dari ciri dan karakteristik bentuk serta tiap-tiap bagian-bagiannya. Tiap-tiap bagian memiliki fungsi khusus, dibuat indah dan memiliki makna simbolis yang demikian mendalam. Adapun ciri Mandau dapat ditengarai dari 3 bagian pokok yaitu: *Isin/Loneng*¹, *Pulang/hulu*, dan *Sarukng*. *Isin/loneng* dibuat dari logam campuran (*besiq purunt*) dan diolah dengan teknologi seni tempa oleh seorang *Penetak*

¹ *Loneng* merupakan istilah bilah Mandau yang berasal dari bahasa Dayak Tunjung.

(pandai besi). Bahan mandau dibuat dari biji besi² (besi Mantikei, besi Mujat, besi Tengger, besi Montalat, dll). Panjang *isin/loneng* yang ideal ± 50 cm, lebar pangkal ± 2 cm dan lebar ujungnya ± 5 cm dan beratnya ± 335 gram.³ *Isin/loneng* terdiri dari dua sisi utama, yaitu sisi punggung (*Brikakng*⁴) yang tumpul dan sisi bawahnya yang sangat tajam (*boeetn ekeq*). *Isin/loneng* semakin ke ujung semakin melebar dan pada pangkalnya terpasang *pulang* (hulu berukir indah). Permukaan *isin/loneng* dihias *mataq* yaitu lubang-lubang yang diisi dengan berbagai jenis logam seperti: kuningan, tembaga, emas, perak, dll. Jumlah *mataq* yang telah lepas menunjukkan jumlah *ongoh* (korban) ketika Mandau digunakan untuk mengayau. Permukaan bilah sisi kanan berbentuk cembung (*teban*) dan permukaan sisi belakangnya berbentuk cekung (*kerukng*), dua sisi berlawanan inilah yang membuat mandau sangat tajam. Mandau selalu dilengkapi dengan *Langgei Puai* atau *isaa/isaau* (anak Mandau).

Pulang pada umumnya dibuat dari tanduk rusa atau tanduk kerbau, namun dijumpai pula yang dibuat dari jenis kayu pilihan. Ciri sebuah *Pulang* memiliki bentuk menyerupai bentuk pengait, bentuk paruh burung, atau bentuk kepala naga. Pangkal *Pulang* dihias dengan ukiran motif Dayak yang khas sesuai dengan suku pemilikinya. Bagian tengah *pulang* dihias anyaman rotan (ulaat/sulaat). Adapun ujung *Pulang* atau hulu Mandau yang menyatu dengan pangkal Mandau dihias cincin yang disebut Kamang atau Sopak (Ketipe atau Ului). Panjang *Pulang* sekitar 20 cm, berat sekitar 300 gr, pangkal *Pulang* yang menyerupai pengait panjangnya antara 5-7 cm. *Pulang* juga dihias dengan rambut manusia yang disebut Takan.

Sebuah mandau selalu dilengkapi dengan Sarukng/Kumpang untuk melindungi bilahnya dan untuk mempermudah bilah dibawa. Kumpang dibuat dari bahan kayu, dihias dengan kombinasi tanduk rusa dan lazimnya dihias dengan ukiran. Kumpang diberi hiasan anyaman rotan/uei (nyipei) yang disebut Tempuser Undang atau Pusat Belanak. Selain itu, pada Kumpang terikat pula semacam kantong (Tempeseng/Tabin) yang terbuat dari kulit kayu atau pelepah pinang sebagai Sarukng anak Mandau/Isaa. Mandau biasanya diikatkan di pinggang dengan jalinan rotan (krayan atau blawit) dan ujungnya dihias dengan Tempalang/Kepalekng/Ketipei. Bagian ujung dari Sarukng disebut Ikui (ekor) dan dihias dengan anyaman rotan atau motif ukiran tertentu. Pangkal Sarukng dihias dengan Sopakng.



Gambar 1. Dari kiri ke kanan: Ibu Mandau, Anak Mandau, Sarung Mandau

² Bahan tersebut mengandung Besi (Fe) dan Baja (C), selain dua jenis logam tersebut kadang kala juga dicampur dengan Nikel (Ni) dan Titanium (Ti), emas, perak, kuningan, tembaga, dan lain sebagainya.

³ Dijumpai pula Mandau berukuran besar (panjangnya $\pm 50-60$ cm), dan berukuran kecil (panjangnya $\pm 35-45$ cm).

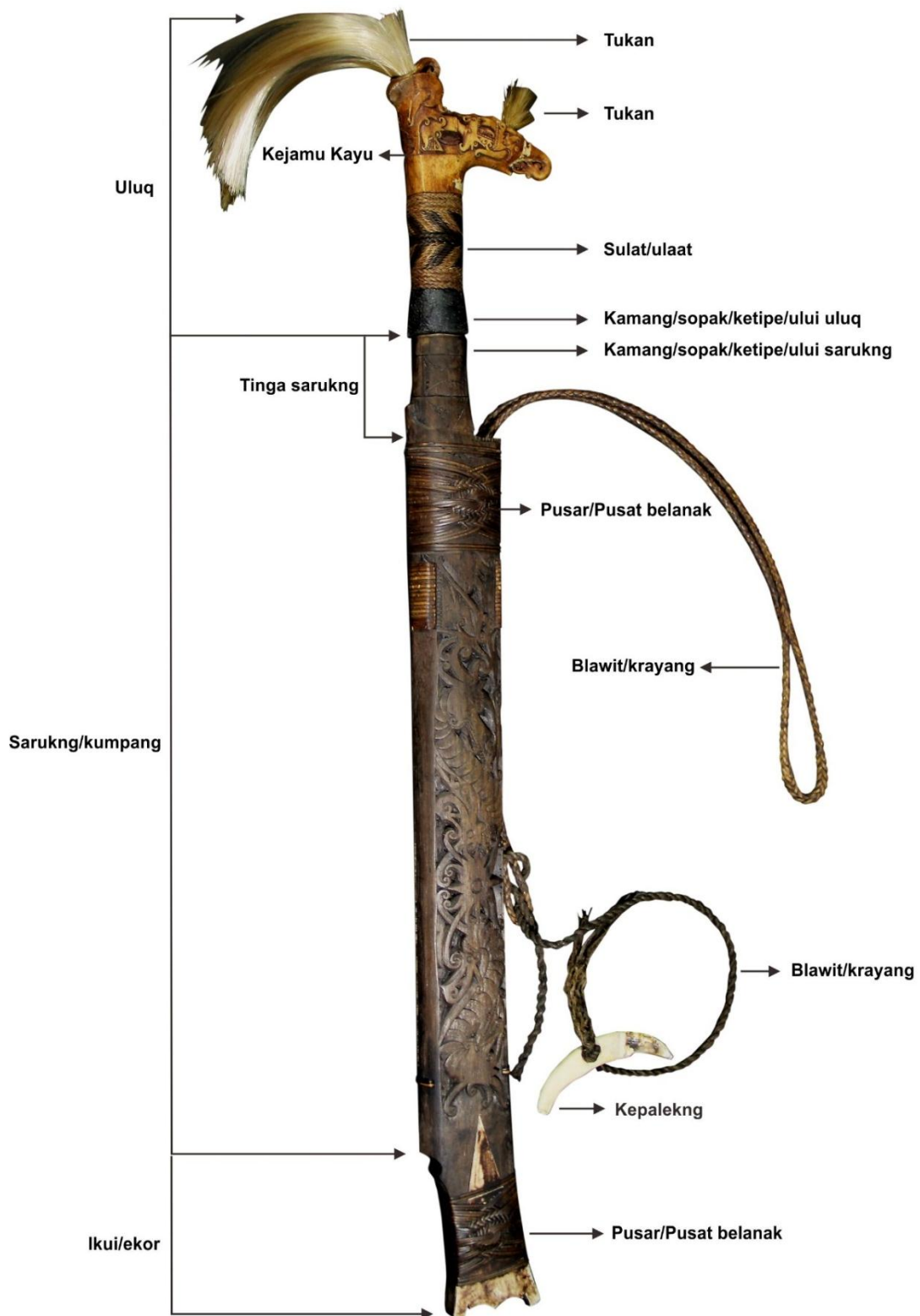
⁴ Bagian *brikang* juga ada yang dihias dengan pahatan motif ukiran berupa lekukan-lekukan ikal (*tonaar brikaakng*) yang rumit. Motif ukiran berhubungan dengan kepercayaan untuk mengatar jiwa ke alam roh (*Alam Kalalawah*)



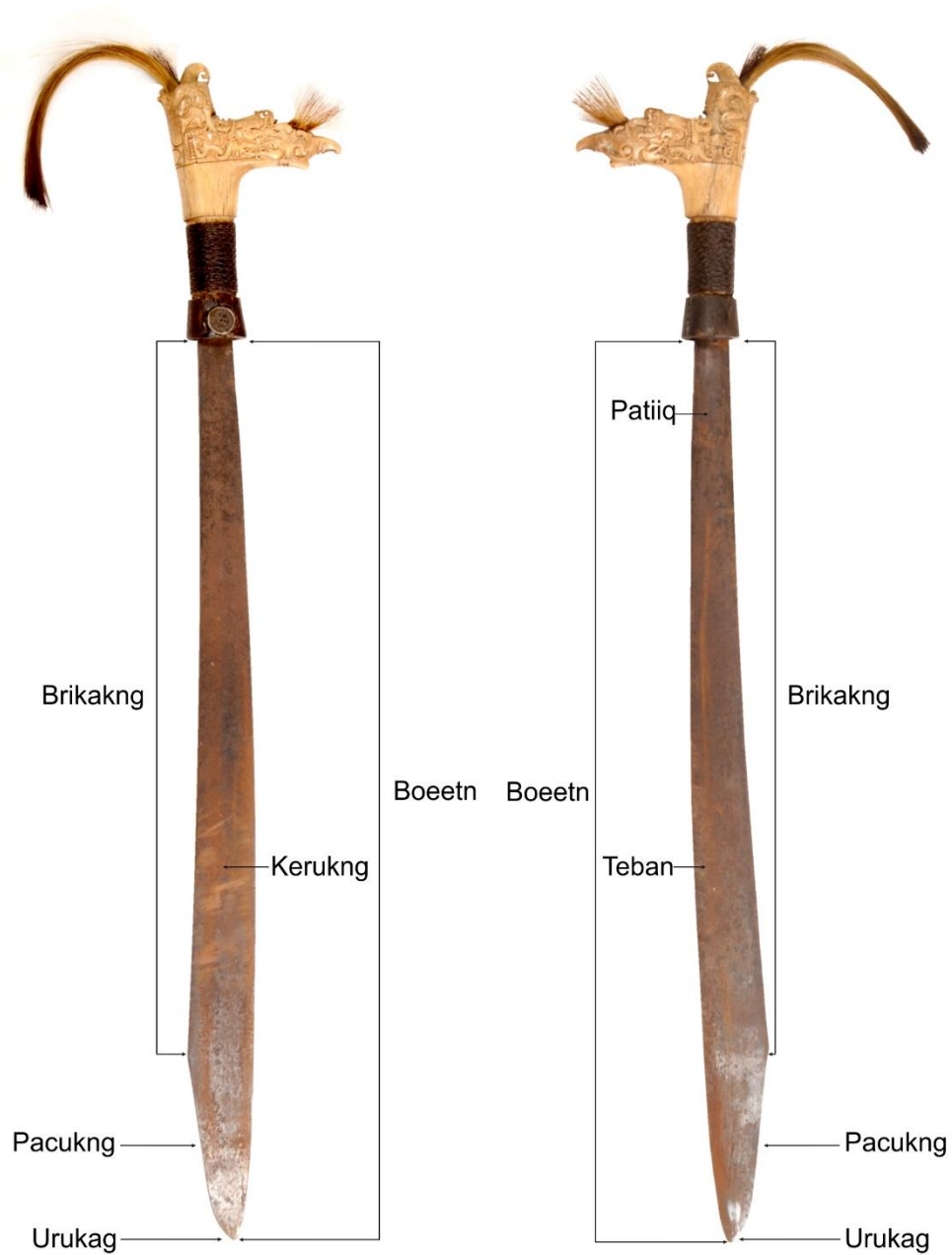
Gambar 2. Nama-nama bagian hulu Mandau.



Gambar 3. Ragam gagang Mandau dari beragam etnik.



Gambar 4. Nama-nama bagian Mandau.



Gambar 5. Nama-nama bagian bilah Mandau.



Gambar 6. Nama-nama bagian bilah Mandau Anak.

Mandau Merepresentasikan Konsep Kesuburan

Masyarakat Dayak senantiasa hidup selaras dengan alam semesta. Bagi masyarakat Dayak, alam semesta menjadi sumber kehidupan mereka karena alam menyediakan semua kebutuhan baik makan, minum dan tempat tinggal. Sebagai imbalan dari tercukupinya semua kebutuhan itu, masyarakat dalam semua aktifitas spiritualnya senantiasa bersandar kepada alam semesta. Aspek spiritual tersebut selanjutnya mewujudkan dalam bentuk ide dan kreativitas, di mana semua ciptaan karya budaya juga bersandar pada sugesti alam. Masyarakat Dayak

memandang alam sebagai ibu kehidupan yang selalu menyediakan semua kebutuhan mereka (Peursen, 1976:18; Darsono, 2007: 11). Mereka berusaha menjaga kesuburan lingkungan sekitar dan keharmonisan dengan alam semesta. Ritus-ritus pemujaan atas kesuburan alam semesta telah dilakukan oleh masyarakat dayak semenjak era prasejarah dan bertahan pada era-era berikutnya (Holt; 2000: 2-5).

Mandau sebagai karya budaya masyarakat dayak merupakan visualisasi konsep kesuburan dan keselarasan. Oleh karena itu dalam sebuah Mandau selalu terdiri dari Mandau perempuan (bilah besar) dan Mandau laki-laki (isaa/isaa/pisau kecil). Ada juga sebutan untuk ibu Mandau dan ada anak Mandau yang selalu menempel pada induknya, lalu ada sebutan untuk bilah Mandau dan Sarukng Mandau, dan lain sebagainya. Konsep ini oleh Jakob Sumadja disebut konsep dwitunggal (dualisme), di mana unsur-unsur yang berbeda membentuk keselarasan (2007: 11).

Mandau merupakan representasi konsep kesuburan sehingga menjadi bagian dalam upacara persembahan. Mandau tersebut dipergunakan sebagai sarana untuk memotong qurban persembahan, oleh karena itu dibuat sedemikian tajam dan indah (Holt, 2000:5). Fungsinya sebagai alat persembahan kemudian mendudukan Mandau menjadi sebuah pusaka yang diluhurkan atas nilai-nilai magisnya (esaq rinikng). Seiring perkembangan waktu, lama-kelamaan Mandau menjadi sebuah benda yang mengikat atas aspek sosial yang berkaitan dengan adat-istiadat, norma, etika, strata sosial, dan lain sebagainya, yang dikemas secara simbolis melalui bentuk, fungsi dan peran mandau dalam masyarakat. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah adanya fungsi teknomik yaitu menjadi bagian penting sebagai sebuah perkakas peralatan hidup. Mandau senantiasa aktif dipergunakan sebagai peralatan berladang, berburu, menganyam, dan lain sebagainya.

Persebaran Mandau

Demikianlah, senjata yang menyerupai pedang ini biasa dikenal dengan nama Mandau ambang birang bitang pono ajun kajau. Senjata pusaka ini bersumber dari kebudayaan masyarakat suku dayak dan menyebar ke pulau-pulau kecil disekitarnya. Mandau sebagai sebuah benda pusaka yang efektif untuk perkakas dan memenuhi nilai estetika tinggi, dalam perkembangannya kemudian menyebar hampir seluruh wilayah Nusantara dan bahkan manca Negara. Anthony Reid mencatat pada tahun 1631 M mengimpor kapak dan parang/Mandau dari Karimata, dan tahun 1637 M kembali mengimpor 8 ribu kapak dan parang yang dipercaya memiliki kualitas yang baik (Reid, 2011:126; Dag-Register 1631-1634: 28 dan 48). Di Nusantara sendiri, Mandau dari Kalimantan telah menjadi komoditi perdagangan lokal yang ramai semenjak abad pertengahan diekspor hingga ke Thailand, Malaysia, Sumatera (Melayu), Jawa (terutama Banten), Sulawesi (terutama Makasar) dan bahkan hingga ke Timor (van Diemen, 1637: 629; Speelman 1670A: 113; O'Connor, 1969: 342-349; Schwaner, 1853 I: 109-115). Juga ditemukan fakta yang cukup mengejutkan bahwa pada tahun 1980-1985 Mandau dalam jumlah besar keluar dari Borneo dan menjadi komoditi perdagangan barang antik yang sangat diminati. Mandau-mandau tersebut banyak dibawa ke Jawa (terutama Solo dan Jogja), Bali, Sumatera (terutama Palembang dan Jambi), Malaysia, Belanda, Perancis, Amerika dan Jerman.

Jejak-jejak Perkembangan Mandau

Jejak-jejak Mandau dalam bidang arkeologis sangat terbatas. Selain oleh terbatasnya karya budaya ini sebagai objek penelitian, juga dikarenakan minimnya data-data pendukung mengenai Mandau yang telah ditemukan. Masyarakat dayakpun rata-rata menganggap membicarakan Mandau dianggap *jariiq* atau tabu. Jejak-jejak keberadaan mandau dijumpai pada artefak bekal kubur⁵ atau kelengkapan upacara berupa *besiq silif*. Artefak ini telah ditemukan diberbagai wilayah di Borneo khususnya di Borneo Timur. *Besiq silif* yang ditemukan pada umumnya berupa sejenis paku, mata tombak, pisau, dan parang atau bilah Mandau. Mandau-mandau yang dijumpai sebagai bekal kubur pada kuburan-kuburan kuna pada suku dayak rata-rata menunjukkan ciri-ciri yang hampir sama dengan keris-keris di Jawa yang dibuat pada kisaran abad ke-9 (tangguh Budha), bahkan beberapa menunjukkan usia yang jauh lebih tua. Beberapa temuan *besiq silif* di antaranya pernah ditemukan di daerah Sekolaq Darat, Borneo Timur. Temuan-temuan tersebut dua di antaranya telah merujuk pada prototipe bentuk Baleo dan Mandau yang telah sempurna.

Jejak tertua tentang Mandau pada prasasti dijumpai pada Prasasti batu tulis Nanga Mahab, di Kampung Pait, Desa Sebasas, Kecamatan Nanga Mahap, Kab. Sedadu, Kalimantan Barat. Prasasti yang dikuir kisaran tahun 650 M dengan huruf palawa tersebut dipahat ornament menyerupai bentuk bilah Mandau dan Keris pada baris ke empat. Pada prasasti tersebut tampak jelas bentuk bilah Mandau yang diukir indah.

⁵ Suku dayak meyakini adanya kehidupan kembali setelah manusia mati, kematian hanya merupakan pintu gerbang guna memasuki kehidupan kembali dalam dimensi yang berbeda, oleh karena itu Mandau senantiasa digunakan sebagai bekal kubur. Mereka meyakini bahwa Mandau menjadi peralatan yang penting dalam kehidupan selanjutnya bagi yang dikuburkan (Wawancara, Ismail Tomas : 2014).

Jejak-jejak Mandau juga dapat dijumpai dalam karya sastra. Masyarakat Dayak pada umumnya sedikit sekali meninggalkan budaya berbentuk tulisan, adapun beberapa manuskrip yang masih dapat dijumpai antara lain manuskrip Tempuutn Bulu, Nempuutn Tempruutn. Manuskrip-manuskrip tersebut biasanya selalu ditulis ulang dan diturunkan secara turun-temurun oleh para pemuka adat. Selain itu masyarakat dayak menyukai bahasa-bahasa yang indah dan menyukai berpantun (tenangkaai). Berpantun seringkali dipertunjukkan dalam upacara-upacara adat dan merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Mandau merupakan bagian kelengkapan dalam acara berpantun. Selain itu Mandau seringkali digunakan sebagai bagian tema berpantun mereka.

Mandau juga terlembagakan dalam mitos yang banyak menyinggung tentang keberadaan Bulu atau Mandau. Bagi masyarakat Dayak, mitos merupakan suatu cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Inti-inti cerita mitos ialah lambang-lambang yang menceritakan pengalaman leluhur, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos juga memberikan arah kepada perilaku etik manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (1976: 37). Mandau bagi masyarakat dayak dipercaya sebagai sarana komunikasi dengan para dewa (Nayut) dan sang pencipta, serta dipercaya memiliki kekuatan gaib. Beberapa mitos (tempuutn) yang menyinggung tentang mandau antara lain: mitos Gunung Lumut dan Tenangkaai, Kisah Lemootn Mempooroq, Kisah Aji Tulus Jejangkat, kisah perkawinan Aji Tulus Jejangkat dengan Mook Manar Bulan, kisah Kilip, kisah Man-da-u, kisah Tambun dan Bungai, dll.

Sejarah Mandau juga dapat ditelusur melalui seni tari. Claire Holt dalam buku yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Soedarsono menjelaskan bahwa prosesi upacara adat dengan gerakan-gerakan ritmis telah dilakukan semenjak era prasejarah. Pada umumnya gerakan-gerakan (tari) tersebut merupakan bagian dari upacara persembahan yang bersifat sakral (2000:1-14). Mandau yang menjadi properti tari telah lekat dalam dunia seni tari semenjak ratusan tahun yang silam, dan tetap lestari dan berkembang hingga kini. Mandau menjadi salah satu ciri khas dalam seni tari masyarakat Dayak (Seki, wawancara 2014). Beberapa tarian suku dayak yang menggunakan mandau antara lain: Tari Pengayauan, Tari Mandau, Tari Kancet Papatai/Kancet Papatay/ Tari perang. Ada juga tari Bellian Bawo (dayak Tunjung), Tari Bellian Sentiu (Dayak Benuaq), Tari Parang Maya, Tari Kuyang (Dayak Benuaq), Tarian Pecuk Kina (Dayak Kenyah), Tarian Ngerangkau, Tari Hudog, Tari Tambun Jua, dan Tari Kancet Punan Letto.

Keberadaan Mandau dalam masyarakat Dayak di masa lampau juga dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas upacara adat. Masyarakat Dayak melakukan upacara pada hari kelahiran hingga kematian di mana upacara-upacara adat tersebut senantiasa dilengkapi dengan Mandau. Dapat dicontohkan di sini antara lain: upacara melas/meloloos atau marau (kelahiran), upacara Maragenitng, upacara Plulukng pruku (pernikahan), upacara Beliatn (penyembuhan), upacara Tutus Adat, upacara Pengayauan, upacara Nalitn Taotn, Kwangkai (kematian), upacara Besara (Peradilan Adat), upacara kesuburan ladang (Nukar), Penjaga Toengan/lumbung padi, bekal kubur (besiq silif).

Fungsi dan Peran Mandau dalam Masyarakat Dayak

Teori sosiologis menjelaskan bahwa karya budaya setidaknya memiliki tiga fungsi mendasar yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi teknomik. Dalam kehidupan modern, benda seni secara teoritik juga memiliki fungsi personal, yaitu sebagai media ekspresi diri selain fungsi sosial dan fungsi teknomik (Dharsono, 1997:63; Mulyadi, 1986).

Karya cipta budaya masyarakat Dayak berupa Mandau senantiasa lekat dengan aktifitas-aktifitas spiritual, demikian pula Mandau merupakan bahasa ungkap interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dayak. Selain itu Mandau juga secara aktif digunakan sebagai perkakas hidup yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mandau dibuat dengan sentuhan keindahan yang demikian halus (lolakng atau nyorikng bulauw), bahkan tidak hanya sebatas memikat atas panca indera melainkan merasuk lebih dalam pada penikmatan keindahan rasa. Selain itu Mandau dalam budaya Dayak tidak mungkin dijumpai dalam bentuk yang identik, hal ini dikarenakan Mandau merupakan salah satu karya budaya yang lebih menekankan pada aspek kebebasan kreatif dan ekspresi. Meskipun begitu Mandau dibuat dengan tetap memegang teguh kaidah-kaidah yang bersifat pakem dan rumit.

Fungsi Spiritual

Data-data arkeologis menunjukkan bahwa pada awal-mulanya Mandau dihadirkan sebagai sarana kelengkapan upacara spiritual, kemudian lambat laun dipercaya mengandung kekuatan gaib sebagai manifestasi dari kekuatan adikodrati yang absolut. Kepercayaan ini pada dasarnya berhubungan dengan sistem keyakinan asli orang Indonesia yang panteistik (Sumardjo, 2002:11-12). Mandau dipercaya memiliki kekuatan magis (manifestasi daya adikodrati) sehingga harus ada dalam setiap upacara adat. Dianggap *jariiq* /abu bila suatu upacara adat tidak dilengkapi Mandau. (Renten, Tirih, Wawancara 2014).

Fungsi Sosial

Penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari faktor dan fungsi sosial. Pengertian fungsi seni sebagai fungsi sosial merupakan upaya untuk memengaruhi tingkah laku manusia. Dikatakan demikian karena penggunaannya dikaitkan dengan situasi umum yang mencerminkan nilai-nilai kelompok, sekaligus wujud dari perbedaan pengalaman pribadi. Mandau merupakan salah satu visualisasi bahasa interaksi sosial. Mandau memiliki peran sosial yang besar dalam mengubah cara berpikir, perasaan, dan tindakan masyarakat penggunaannya. Mandau sarat dengan simbol-simbol sosial secara universal. Simbol-simbol pada Mandau tervisualkan melalui bahan, mandau, motif hias, bagian-bagian ornamen, cara mengenakan, dan lain sebagainya. Mandau senantiasa dihadirkan dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam level komunitas adat ataupun dalam hubungannya dengan suku-suku lainnya.

Fungsi sosial Mandau antara lain: (1) simbol status sosial; (2) kelengkapan busana adat di mana dalam hal identitas adat terdapat ungkapan “Sookng dayaq beyauw pekng manau teniyauw ulutn aweq regaag, aweq timekng” yang artinya “berbusana adat tanpa mandau ibarat tidak berbusana, tanpa harga diri dan bukan laki-laki”. Melalui mandau yang dikenakan akan dapat ditengarai pemilikinya dari keluarga suku dayak yang mana. Fungsi sosial lainnya adalah (3) kelengkapan upacara pengukuhan jabatan; (4) simbol kedewasaan, bagi orang tua Dayak akan menyerahkan sebuah Mandau kepada anak laki-lakinya apabila dianggap telah dewasa dan dianggap telah mampu diberi tanggung jawab; (5) Simbol kepahlawanan; (6) kelengkapan upacara be sara (peradilan adat); dan (7) benda berharga dalam adat dayak. Mandau dapat digunakan sebagai salah satu benda jaminan pembayaran denda adat yang disebut borok (Yuvenalis, dkk, 2012: 57). Mandau merupakan benda berharga bagi masyarakat adat dayak yang bernilai tinggi dalam denda adat yang diukur dengan antang (Harris, 2006: 116).

Fungsi Teknomik

Fungsi teknomik adalah sejauh mana karya cipta budaya memiliki fungsi guna atas fungsi dasarnya sebagai sebuah benda kelengkapan hidup. Mandau merupakan sebuah karya budaya yang didesain sedemikian rupa untuk dapat memenuhi aspek gunanya sebagai perkakas hidup yang efektif. Mandau secara ergonomis dapat digunakan untuk *mancung*, *netak*, *nyalut* dan lain sebagainya (menebas, memotong, dan mencongkel, mengiris, dan lain sebagainya).

Fungsi Estetis

Mandau dibuat dengan sentuhan rasa dan ekspresi untuk memenuhi kaidah-kaidah keindahan bentuk visualnya. Dalam pengertian ini Mandau merupakan pengejawantahan ekspresi atau perilaku masyarakat Dayak guna memenuhi kebutuhan estetikanya. Dari perspektif estetika, keindahan yang ditampilkan dalam Mandau tidak bertumpu pada pemenuhan kebutuhan inderawi. Lebih dalam dari itu, Mandau dipercaya merupakan pencapaian keindahan yang tidak kasat mata, oleh sebab itu maka nilai estetika Mandau hanya dapat ditangkap melalui kehalusan rasa. Dengan pijakan itu maka dalam proses penciptaan karya seni – demikianlah yang berlaku umum dalam masyarakat Indonesia – tidak terjebak pada keindahan visual namun lebih dalam lagi yaitu sebagai manifestasi proses *laku tapa*. Laku tapa bisa bersifat religius maupun spiritual sebagai upaya manusia meleburkan dirinya dengan Sang Pencipta. Karya seni seperti ini dipercaya sebagai suatu ciptaan yang mengandung pedoman etik kehidupan (*tuntunan*). Dalam pandangan ini keseluruhan proses penciptaan karya seni (termasuk Mandau) merupakan buah usaha untuk mencapai kesempurnaan artistik. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan setiap manusia untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup. Karena itu disadari atau tidak, manusia senantiasa berupaya mencapai kesempurnaan artistik sebagai terjemahan atas manifestasi kejiwaan dirinya sendiri (Darsono, 2007:11; Sumardjo, 2002:13).

Fungsi Personal

Karya seni merupakan media ekspresi yang bersifat personal untuk menuangkan segala ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya seni. Mandau merupakan media personal seorang penataak/mpu untuk memvisualkan segala ide, gagasan, dan pandangan-pandangannya yang tanpa batas melalui daya-daya kreativitas yang dimilikinya. Daya kreatif tersebut akan memperkaya keragaman bentuk, motif, material, bahkan teknologi penciptaannya. Selain menjadi media ekspresi dan kreativitas seorang penataak/mpu, bagi kaum pria suku Dayak kemampuan membuat hiasan Mandau merupakan suatu kewajiban. Kemampuan menyulat, mengukir dan menghias Mandau merupakan kemampuan yang harus dikuasai (Motoop, Penyawer, Wisel, wawancara 2014). Melalui kemampuan inilah laki-laki dayak dapat menuangkan segala ide gagasannya untuk menghasilkan tampilan Mandau yang seindah mungkin, serta juga mendapatkan kehormatan karena dipercaya memiliki jiwa yang halus, sikap kesatria, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

2. PENUTUP

Saya mengakhiri artikel ini dengan menyimpulkan bahwa Mandau lahir dari latar belakang konsep kesuburan dan merupakan visualisasi dari hubungan masyarakat Dayak dengan kekuatan adikodrati. Mandau menjadi

bahasa ungkap spiritualitas untuk menjaga keselarasan, keseimbangan, dan kedinamisan alam semesta, yang menjamin keselamatan atas kehidupan mereka.

Mandau merupakan karya budaya masyarakat dayak yang keberadaannya senantiasa hadir dalam setiap sendi dan aktifitas kehidupan masyarakat dayak secara turun-temurun. Nilai-nilai pada mandau turut menjadi pedoman baku dalam membentuk tatanan adat-istiadat, norma, etika dan perilaku masyarakat dayak. Karya cipta budaya yang khas tersebut demikian kental sebagai bahasa social. Segala tatanan sosial pada masyarakat dapat ditengarai dari jenis mandau, motif penghias, cara mengenakan, bahan baku, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah karya puncak dalam bidang seni tempa logam, mandau juga merupakan sebuah perkakas yang sangat efektif untuk digunakan senjata maupun sebagai perkakas hidup sehari-hari.

Saya mendorong agar karya budaya khas Dayak ini lebih banyak diteliti dan dikaji, tidak saja agar tetap ada di muka bumi namun agar nilai-nilai luhurnya tidak terdistorsi. Penelitian dan pengkajian mendalam secara ilmiah perlu dilakukan, baik dari aspek sejarah, fungsi, visual, teknologi, simbol, seni, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- O'Connor, Stanley J. 1985. "Metalurgy and Immortality at Cand Sukuh, Central Java", *Indonesia* No. 39 : 53-70
Cornel; Southeast Asia Program.
- Scharer, H. 1946. *Ngaju Religion: the Conception of God among a South Borneo People*, terj. R. Needdham.
The Hague, Nijhoff, 1963.
- Tjilik Riwut. 1958. *Kalimantan Membangun*. Jakarta:Endang.
- Tjilik Riwut. 1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Galang Press.hal 309
- Tjilik Riwut. 2006. *Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia: belajar dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta: Galang Press
- Usman Ahmad. 1994/1995. *Seni Patung dan Topeng Hudoq Daerah Kalimantan Timur*. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Timur, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan timur.
- Hans Scharer, *Ngaju Religion : The Conception of God among a South Borneo People*, Terj. R. Needham (Koninklijk Instituut voor Tall-, Land-en Volkenkunde, Seri Terjemahan 6: The hague, 1963), p.13.
- Sellato, Bernard. Th 1997. *Borneo: Heritage of Art & Culture*. Singapore: Sun Tree Pubishing.
- Sellato, Bernard. Th 1989. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Culture*. Singapore : Seven Orients/Singapore University Press
- Sellato, Bernard. Th 1993. Nieuwenhuis across Borneo (1894-1994). *Borneo Research Bulletin* 25, Pp 14-31
- Sellato, Bernard. Th 1980. "The Upper Mahakam Area", *Borneo Research Bulletin*, 12 (2): 40-46.
- Sellato, Bernard. th 1988. "The Nomands of Borneo: Hoffiman and Devolution", *Borneo Research Bulletin*, 20 (2): 106-120.
- Sellato, Bernard. th 1989a. *Nomades et sedentarisation a Borneo. Histoireeconomique et sociale*, Paris :Editions de l'EHESS ("Etudes insulindiennes/Archipel",9), P 293
- Sellato, Bernard. 1989. *Naga dan Burung Enggang*. Hornbill and Dragon. Jakarta: ELF Aquitaine Indonesie.
- Sellato, Bernard. 1994. *Nomands of the Borneo Rainforest: The Economics, Politics, and Ideology of Settling Down*. Stephanie Morgan (penerj.). Honolulu: Univesity of Hawai'i Press.
- Rousseau, J. th 1974. "A Vocabulary of Baluy Kayan", *Serawak Museum Jaournal*, 22 (43): 93-152
- Rousseau, J. th 1975. "Ethnic identity and social relation in central Borneo", p.32-49 in j.A. Nagata (Ed): *Pluralism in Malaysia: Myth and Reality*. Leiden: Brill
- Rousseau, J. th 1977. "Kayan Agricultural", *Serawak Museum Jaournal*, 25 (46) :129-156.
- Rousseau, J. th 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life ia a Stratified Sosity*, oxford: Clarendon Press, p 380.
- Nieuwenhuis. A.W th 1900. *In Centraal Borneo, Reis Van Pontianak Naar Samarinda*. Leiden : Leiden, E.J. Brill. (status Not in copyright n collections of University of Michigan. th 1984. -1953
- Nieuwenhuis. A.W. th 1900. *Quer Durch Borneo: Ergebnisse siner Reisen in den Jahren 1894, 1896-97 und*

- 1898-1900. Leiden : Leiden, E.J. Brill.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS
- Mikhail Coomans. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Geddes, W.R. 1968. *Nine Dayak Nights*. London, Oxford, and New York: Oxford University Press.
- Rousseous, Jerome. 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. Oxford: Clarendon Press.
- Jakob Sumardjo, 2002. *Arkeologi budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artevak-Artevak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.
- Holt, Calire. 2000. *Arts in Indonesia. Continuities and Change*. London: Cornell University Press.
- James Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.
- Kessler, Evelyn S. 1974. *Antropology The Humanizing Process*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Peursen, van. 1976. *Strategi Kebudayaan. Terjemahan Dik Handoko*. Yogyakarta: Kanisius dan Gunung Mulia.
- Smith, Cyril S., 1982. *A Search for Structure: Selected Essays in Science Art and History*. Cambridge : The NIT Press.
- Kessler, E.S. 1974. *Antropology The Humanizing Process*. Boston : Allyn dan Bacon, Inc.
- Knauth, P. 1974. *The Metalsmiths*. New York: time-Life Books.
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarso, SP. 2006. *Kalangwan dalam Trilogi Seni penciptaan eksistensi dan kegunaan seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yuvenalis Kedoy, dkk. 2012. "Penulisan Hukum Adat Dayak (Tonyooi, Benuaq, dan Bahau)". Kutai Barat : CV. Ordo Teknik Konsultan bekerjasama dengan Bappeda Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat.
- Koentjaraningrat.1975., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.